

Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Dan Potensi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan

Ananda Septiana Lestari¹, Herry Fernandes Butar Butar², Muhamad Juaini³

^{1,2}Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

³Universitas Hamzanwadi

Email: anandalestaari1998@gmail.com

Received: 06 Desember, 2021; Accepted: 23 Desember 2021; Published: 31 Desember, 2021

Abstrak

Meningkatnya aktivitas kriminal yang terjadi di masyarakat menyebabkan bertambahnya Lembaga Kelembagaan (LAPAS) akan meningkat. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan dalam hal ini merencanakan pembinaan terhadap penghuni penjara sehingga para narapidana tidak melakukan kejahatan lagi dan memiliki motivasi kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan dan motivasi kerja terhadap minat berwirausaha di narapidana di lapas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Expos Faktu dengan estimasi kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua narapidana yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi literatur. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal dan studi literatur. Hasil penelitian ini mencerminkan apa yang dimaksud dengan pelatihan signifikan kewirausahaan dan motivasi terhadap minat berwirausaha narapidana. Ini berarti semakin baik pelatihan kewirausahaan dan motivasi kerja yang diselenggarakan oleh petugas lapas, maka minat wirausaha akan meningkat, dan sebaliknya.

Kata kunci: Lembaga Pemasyarakatan; Minat Wirausaha; Motivasi Kerja; Pelatihan Kewirausahaan; Wargabinaan Pemasyarakatan.

Abstract

The increase in criminal activities that occur in the community will cause an increase in Institutional Institutions (LAPAS) that will increase. The government as a policymaker in this case plans the development of prison inmates so that prisoners do not commit crimes again and have work motivation. This study aims to analyze the effect of entrepreneurship training and work motivation on entrepreneurial interest in prison inmates. The method used in this research is the Expos facto method with quantitative estimation. The population in this study were all prisoners who had attended entrepreneurship training. The data collection technique in this research is the study of literature. Data collection tools used in this study were sourced from books, journals and literature studies. The results of this study reflect what is meant by significant entrepreneurship training and motivation towards the interest of convict entrepreneurs. This means that the better entrepreneurship training and work motivation held by prison staff, the entrepreneurial interest will increase, and vice versa.

Keywords: Correctional; Entrepreneurial Interest; Entrepreneurship Training; Prison.Work Motivation;

PENDAHULUAN

Indonesia pada masa lalu menggunakan istilah penjara untuk menamai tempat yang digunakan bagi para pelaku kejahatan. Tempat ini terdiri dari jalur-jalur bangunan dan setiap jalur terdiri dari kamar-kamar kecil yang satu dan lainnya tidak dapat berhubungan. Dengan demikian diharapkan setelah menjalani hukumannya ia akan menjadi insaf dan tidak melakukan tindak kejahatan lagi. Akan tetapi tindakan seperti itu tidak bertujuan mendidik secara positif. Hal itu secara psikologis dapat menimbulkan kemungkinan-kemungkinan psikis yang berakibat sakit mental, kejahatan besar atau kejahatan besar kambuhan.

Dari beberapa kemungkinan yang terjadi tersebut maka pemerintah mengubah peran Penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Artinya para terhukum ditempatkan bersama dan proses penempatan serta kegiatan sesuai jadwal sejak terhukum masuk lembaga, disamping lamanya menjalani masa hukuman. Lembaga Pemasyarakatan bukan hanya sekedar tempat untuk memenjarakan orang yang melakukan tindak kejahatan saja, namun di dalamnya terdapat pembinaan agar orang tersebut tidak melakukan tindak pidana lagi. Sementara itu terdapat akibat negatif yang ditimbulkan dan sering dilontarkan bahwa pidana penjara tidak hanya mengakibatkan perampasan kemerdekaan seseorang saja, tetapi ada stigma atau cap jahat yang melekat pada diri terpidana sekalipun tidak melakukan tindak pidana lagi dan berdampak memiliki martabat yang buruk dimuka umum untuk mendapatkan pekerjaan.

Dengan adanya hal di atas perlu diadakan pembinaan dalam bidang kemandirian dilakukan dengan tujuan setelah narapidana keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka dapat mandiri dengan bekerja pada orang lain atau membuka usaha sendiri, sehingga dapat berguna di tengah-tengah masyarakat. Didalam perjalanan pembinaan tersebut membutuhkan waktu yang lama serta proses yang tidak cepat, namun seiring dengan berjalannya masa tahanan narapidana dapat menjalani proses dengan baik dan bisa kembali berbaur di dalam masyarakat.

Semakin berkembangnya jaman, persaingan dalam mencari pekerjaan semakin ketat, tingginya tingkat pengangguran disebabkan oleh banyaknya pencari kerja yang tidak didukung dengan jumlah lowongan kerja yang tersedia. Efek pengangguran tersebut ialah munculnya masalah-masalah sosial salah satunya yakni tindakan kriminalitas, tindakan kriminalitas yang terjadi di lingkungan masyarakat menyebabkan penghuni Lembaga Pemasyarakatan juga akan ikut meningkat. Pemerintah selaku pembuat kebijakan dalam hal ini mengadakan pembinaan pada penghuni lapas agar para penghuni lapas tersebut tidak melakukan tindak pidana lagi. Valerio *et al.* (2014:21) pelatihan kewirausahaan sebagai program yang cenderung fokus membangun pengetahuan dan keterampilan secara eksplisit dalam persiapan untuk memulai suatu usaha, dimana program pelatihan ini, menuntun peserta untuk terlibat dalam praktek pelatihan kewirausahaan, pengembangan usaha mampu merencanakan melaksanakan satu program kegiatan usaha.

Pelatihan ini adalah solusi atau jalan alternatif yang bisa dipilih untuk membentuk pola pikir kita yang tadinya biasa saja jadi memenuhi standar seorang wirausaha sehingga nantinya setelah menempuh pelatihan kita bisa siap secara mental, pikiran serta finansial dan dapat bersaing di pasar bisnis pelatihan kewirausahaan berperan penting untuk mengembangkan daya kreasi. inovasi dan kreasi akan berbuah menjadi kepuasan dan kesejahteraan dapat mengurangi pengangguran menciptakan lapangan kerja mengentaskan masyarakat dari kemiskinan keterpurukan ekonomi sehingga kriminalitas pun dapat berkurang. mengungkapkan bahwa seseorang wirausaha itu tidak dilahirkan mereka berkembang jadi jiwa wirausaha bukanlah bakat yang dibawa sejak lahir melainkan potensi yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-harinya, belajar ilmu kewirausahaan bagaimana menjadi wirausaha yang sukses, maka dari itu jiwa wirausaha seseorang akan muncul.

Kewirausahaan ditumbuh kembangkan melalui semangat ingin berwirausaha kemampuan mengambil resiko kemampuan membaca peluang Kuratko (2005:5) menyatakan Kewirausahaan merupakan proses dinamis visi,

perubahan, dan penciptaan. Hal ini membutuhkan sebuah penerapan energi dan gairah terhadap penciptaan dan implementasi ide-ide baru dan solusi kreatif. Hal penting termasuk kesediaan untuk mengambil resiko yang termasuk waktu, modal, atau karir; kemampuan untuk merumuskan tim usaha efektif; keterampilan untuk mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan; itu adalah keterampilan dasar untuk membangun bisnis yang solid terencana; dan akhirnya, visi untuk mengenali kesempatan dimana ketika orang lain melihatnya sebagai kekacauan, kontradiksi dan kebingungan’.

Motivasi kerja yang tinggi harus ada dalam diri seseorang yang ingin menjadi wirausaha yang sukses, karena dengan adanya motivasi yang tinggi dapat membentuk mental yang ada pada diri mereka untuk selalu lebih unggul dan mengerjakan segala sesuatu melebihi standar yang ada. Motivasi kerja juga menjadi faktor penting dalam membangkitkan minat berwirausaha. Motivasi bisa berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain. Munandar (2014:325) berpendapat bahwa motivasi kerja seseorang dapat lebih bercorak proaktif atau reaktif. Pada motivasi kerja proaktif orang akan berusaha untuk meningkatkan kemampuan kemampuannya sesuai yang dituntut oleh pekerjaannya dan akan berusaha, menemukan, dan menciptakan peluang dimana ia dapat menggunakan kemampuan-kemampuannya untuk dapat berunjuk kerja yang tinggi. Sebaliknya motivasi kerja orang yang reaktif cenderung menunggu upaya atau tawaran dari lingkungannya ia baru mau bekerja jika didorong, dipaksa (dari luar dirinya) untuk bekerja. Menurut Hamalik (2008:170), “motivasi memasuki dunia kerja merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia yang berkaitan dengan minat, sikap dan sebagainya”. Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk memenuhi apa yang ingin dicapai.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dogan (2015) penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa pengaruh positif pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa Universitas Turki terhadap minat berwirausaha sebagai salah satu pilihan karir. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pitiasari (2016) berjudul pengaruh pelatihan

Kewirausahaan motivasi dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa prodi manajemen fakultas ekonomi universitas nusantara PGRI Kediri". penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa ada pengaruh pelatihan kewirausahaan dan motivasi terhadap minat berwirausaha, artinya semakin baik dan kondusif pelatihan dan motivasi yang dilakukan menjadikan mahasiswa semakin memiliki minat berwirausaha yang tinggi dan optimal.

Berdasarkan uraian di atas, studi literature yang telah saya lakukan mengatakan: pelatihan kewirausahaan yang telah dijalankan oleh kepala lapas memiliki tujuan agar para penghuni lapas tersebut memiliki pengetahuan bisnis akan dikembangkan dan mampu berkompetensi ke ranah yang positif dan dapat memberikan motivasi serta menumbuhkan minat berwirausaha di dunia luar setelah selesai menjalankan masa tahanan di dalam lapas. Adanya program pelatihan yang telah diberikan oleh pemerintah selama ini adalah melatih para penghuni lapas sebagai pekerja, sedangkan setelah bebas mantan penghuni lapas ini sulit untuk memperoleh kerja dan kendala pengetahuan serta permodalan bagi penghuni lapas untuk dapat memulai dan menjalankan usaha. Selain itu, pemerintah selaku pembuat kebijakan ingin mengubah pola pandang negatif bahwa mantan narapidana/penghuni lapas tidak hanya dipandang sebagai orang hukuman, namun juga sebagai anak bangsa yang memiliki potensi-potensi positif yang berhak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi tersebut. Arah pemerintah yang selama ini hanya bersifat keagamaan dan sosial kini juga berkembang pada kegiatan yang bersifat produktif yang memberi manfaat ekonomis untuk penghuni lapas dan juga negara.

Pada lain sisi kebijakan tersebut adalah mengarahkan agar setiap Lapas memiliki unit usaha mikro sehingga bisa menumbuhkan perekonomian Indonesia melalui UKM Lapas dengan anggaran yang diperoleh dari kucuran dana APBN dalam satu tahun sebesar Rp. 38.000.000,- untuk melaksanakan pelatihan warga binaan sebanyak 4 kali dalam setahun yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh seksi kegiatan kerja dalam bentuk pelatihan kewirausahaan. Menurut Kurniati (2015:7172) mengemukakan bahwa 2 faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Faktor intrinsik antara lain : motivasi diri, kebutuhan akan pendapatan, harga diri, perasaan senang. Faktor ekstrinsik antara lain: lingkungan, peluang pendidikan/pelatihan.

Minat berwirausaha tentu tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dari dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya pelatihan kewirausahaan, motivasi, perhatian dan interaksi dengan lingkungan, maka minat tersebut dapat berkembang. Menurut Suryana (2006:18) “minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri seseorang untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya”. Menumbuhkan minat berwirausaha dapat menggali potensi yang ada pada diri seseorang. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas peneliti tertarik untuk membahas tentang “Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Dan Motivasi Kerja Terhadap Minat Berwirausaha Penghuni Lapas ”. Menurut Djamarah (2015:66) “minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang”. Minat seseorang tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi minat dapat tumbuh dan berkembang karena pengaruh lingkungan yang ada disekitarnya.

Slameto (2010:180) menyatakan bahwa “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam belajar, pekerjaan, jabatan atau karir. Orang yang tidak memiliki minat, ia tidak akan bersungguh-sungguh bahkan tidak bersemangat dalam menjalankan suatu pekerjaan.

Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional ke pelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktifitas dalam suatu organisasi. Pelatihan menurut Notoatmodjo (2009:19) “adalah suatu kegiatan

peningkatan kemampuan karyawan atau pegawai dalam suatu institusi, sehingga pelatihan adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku bagi karyawan atau pegawai”.

Mangkuprawira (2004:135) “Pelatihan merupakan sebuah proses mengajarkan 4 pengetahuan dan keahlian serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar.

Kewirausahaan menurut Zimmerer *et al.* (2008:59) merupakan hasil dari proses disiplin dan sistematis dalam menerapkan kreativitas dan inovasi terhadap kebutuhan dan peluang di pasar. Ini termasuk menerapkan strategi terfokus terhadap ide dan pandangan baru untuk menciptakan produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan pelanggan atau memecahkan masalah mereka. Valerio, A. P. & Robb (2014:21) mendefinisikan pelatihan kewirausahaan sebagai program cenderung fokus membangun pengetahuan dan keterampilan secara eksplisit dalam persiapan untuk memulai suatu usaha, dimana dalam program pelatihan ini, menuntun peserta untuk terlibat dalam praktek”. Menurut Fahmi (2016:12) mengemukakan bahwa motivasi adalah aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhankebutuhan yang diinginkan.

Munandar (2014:325) berpendapat bahwa motivasi kerja seseorang dapat lebih bercorak proaktif atau reaktif. Pada motivasi kerja proaktif orang akan berusaha untuk meningkatkan kemampuan - kemampuannya sesuai yang dituntut oleh pekerjaannya dan akan berusaha, menemukan, dan menciptakan peluang dimana ia dapat menggunakan kemampuan-kemampuannya untuk dapat berunjuk kerja yang tinggi. Sebaliknya motivasi kerja orang yang reaktif cenderung menunggu upaya atau tawaran dari lingkungannya ia baru mau bekerja jika didorong, dipaksa (dari luar dirinya) untuk bekerja. Menurut Mathis & Jackson (2006:115), “motivasi adalah sebuah dorongan yang diatur oleh tujuan dan jarang muncul dalam kekosongan. Memahami motivasi sangatlah penting karena kinerja, reaksi terhadapkompensasi, dan persoalan SDM yang lain dipengaruhi dan mempengaruhi motivasi”.

METODE

Agar hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan metode yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dengan segala keterbatasan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini maka metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur (*literature research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995:3). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008:30). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pilihan penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini akan memberikan rangkaian dan gambaran tentang bagaimana Pengaruh pemberian pelatihan dan motivasi berwirausaha yang diberikan oleh petugas pemasyarakatan terhadap minat dan potensi narapidana yang sedang menjalankan masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha maka dilakukan analisis yang bersumber dari beberapa literatur yang sudah di dapatkan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan literatur yang tersedia. Penelitian ini diambil melalui literatur yang berhubungan dengan Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha. Berdasarkan analisis, menyatakan bahwa semakin baik pelatihan kewirausahaan yang diberikan kepada penghuni lembaga pemasyarakatan di Indonesia maka semakin baik juga minat berwirausaha yang ada pada diri penghuni lembaga pemasyarakatan. Dapat kita lihat juga pada saat peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata, terdapat pengaruh signifikan pelatihan kerja terhadap minat berwirausaha narapidana.

Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha yakni

Berdasarkan analisis, menyatakan bahwa semakin baik pelatihan kewirausahaan yang diberikan kepada penghuni lembaga pemasyarakatan di Indonesia maka semakin baik juga minat berwirausaha para penghuni lembaga pemasyarakatan yang sedang menjalankan masa tahanannya.

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat melakukan pembinaan kepada warga pemasyarakatan berdasarkan suatu sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem tata peradilan pidana. Maka dari itu lembaga pemasyarakatan bukan lagi dengan tata cara kepenjaraan yang diterapkan seperti era terdahulu, cara-cara yang diterapkan adalah bagaimana warga binaan dapat menjadi orang yang baru dan dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya dengan pendekatan spiritual, pembinaan keterampilan yang dapat menjadi bekal setelah bebas nanti. Oleh karena itu, lembaga pemasyarakatan bukan menjadi tempat menimba ilmu kejahatan (*school of crime*) sehingga narapidana mendapat ilmu baru mengenai kejahatan membuat narapidana menjadi seorang residivis.

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia memberikan program pelatihan keterampilan kepada warga binaan lembaga pemasyarakatan (lapas) di seluruh Indonesia. Pelatihan keterampilan kewirausahaan diberikan kepada setiap narapidana yang sedang menjalani masa tahanan di Lembaga pemasyarakatan. Keterampilan tersebut diantaranya menjahit, membatik, meronce (mute), salon kecantikan, memasak, bercocok tanam, otomotif, menyulam dan mebel. Dana penyelenggaraan pelatihan tersebut diperoleh dari DIPA Kemenkumham.

Dengan adanya masa hukuman yang diterima oleh penghuni lapas menempatkan mereka pada satu kelompok yang diberikan keterampilan berwirausaha sehingga motivasi kerja itu timbul seiring dengan pengetahuan yang mereka dapatkan. Artinya motivasi kerja mereka berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Merunut pendapat yang dikemukakan oleh Munandar (2014:325) bahwa motivasi kerja seseorang dapat lebih bercorak proaktif atau

reaktif. Pada motivasi kerja proaktif orang akan berusaha untuk meningkatkan kemampuan-kemampuannya sesuai yang dituntut oleh pekerjaannya dan akan berusaha, menemukan, dan menciptakan peluang dimana ia dapat menggunakan kemampuan-kemampuannya untuk dapat berunjuk kerja yang tinggi. Sebaliknya motivasi kerja orang yang reaktif cenderung menunggu upaya atau tawaran dari lingkungannya ia baru mau bekerja jika didorong, dipaksa (dari luar dirinya) untuk bekerja.

Keberhasilan diri dalam berwirausaha dan keinginan untuk bebas bekerja memiliki pengaruh positif terhadap minat narapidana dalam berwirausaha. Seiring dengan penelitian oleh Malebana (2014) Sejumlah penelitian telah dengan jelas menunjukkan bahwa ada pengaruh yang lebih besar untuk memiliki motivasi kerja terhadap minat berwirausaha. Begitu juga dari hasil penelitian ini, para narapidana yang sedang menjalani masa tahanannya memiliki motivasi kerja karena telah memperoleh keterampilan selama menjadi penghuni lapas. Dari keterampilan yang telah diperoleh tersebut berpengaruh positif antara motivasi kerja terhadap minat berwirausaha yang timbul dari dalam diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Artinya semakin besar motivasi berwirausaha, maka akan semakin tinggi pula minat berwirausaha narapidana.

Adanya pelatihan kewirausahaan yang dilakukan dalam lingkungan lapas berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Begitu pula dengan motivasi kerja yang dirasakan oleh para penghuni lapas yang telah mendapatkan beberapa keterampilan dalam pelatihan kewirausahaan memiliki arah yang signifikan antara motivasi kerja terhadap minat berwirausaha yang ada pada penghuni lapas. Sejalan dengan pendapat dari Suryana (2006:18) yang menyatakan bahwa “minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri seseorang untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya”. Menumbuhkan minat berwirausaha dapat menggali potensi yang ada pada diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Artinya semakin besar motivasi berwirausaha, maka akan semakin

tinggi pula minat berwirausaha narapidana.

Pelatihan kewirausahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, artinya semakin baik dan kondusif pelatihan yang dilakukan menjadikan narapidana semakin memiliki minat berwirausaha yang tinggi dan optimal. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koranti (2013) yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Minat Berwirausaha”. Pada penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh signifikansi positif dari faktor internal (kepribadian dan motivasi) terhadap minat berwirausaha. Seperti penelitian Kurniawan *et al.* (2019) yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi dan Kepribadian Terhadap Minat Wirausaha Melalui Self Efficacy” menyatakan bahwa ada pengaruh motivasi wirausaha melalui self efficacy maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap minat wirausaha.

Hal ini seiring dengan penelitian Ferreira *et al.* (2017) yang berjudul “*Entrepreneurial Intention Among Engineering Students : The Role Entrepreneurship Education*” menunjukkan hasil yang positif bahwa pendidikan kewirausahaan dapat menumbuhkan minat berwirausaha yang mampu membuat bisnis mereka sendiri dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Sejumlah penelitian telah dengan jelas menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara pelatihan kewirausahaan dan motivasi kerja terhadap minat berwirausaha sehingga mendorong penelitian ini untuk dilakukan dan pada hasilnya penelitian yang telah dilakukan ini juga memberikan dampak yang positif antara pelatihan kewirausahaan dan motivasi kerja terhadap minat berwirausaha.

Rata-rata di setiap lapas untuk jenis minat usaha paling banyak dilakukan adalah dibidang perdagangan dan menjahit. Ini kemungkinan besar dikarenakan sebelum mereka ada di lapas, mereka sudah bergelut dibidang yang sama, dan mereka juga selama mendapatkan pelatihan kewirausahaan sudah diberikan gambaran mengenai keuntungan besar yang bisa mereka peroleh di kemudian hari dalam berwirausaha jika memiliki keterampilan khusus, yaitu melalui salah satu usahanya adalah pelatihan keterampilan yang didapat selama berada di lapas. Untuk hasil dibidang lain seperti jasa, properti dan agraris yang jumlahnya jauh lebih sedikit, ini besar kemungkinan dikarenakan orientasi mereka berwirausaha

melalui bidang dagang adalah lebih cepat mendapatkan pemasukan, sedangkan bidang lainnya memerlukan tenaga dan waktu yang lebih.

Hal ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha penghuni lapas dalam pelatihan kewirausahaan dan motivasi kerja. Semakin baik pelatihan kewirausahaan dan motivasi kerja yang diselenggarakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan, maka minat berwirausaha pada narapidana yang sedang menjalani masa hukumannya akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur Terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dengan arah hubungan positif. Artinya, dengan adanya pelatihan kewirausahaan, minat berwirausaha penghuni lembaga pemasyarakatan meningkat memberikan dampak terhadap pelatihan kewirausahaan yang telah dilakukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi kerja terhadap minat berwirausaha dengan arah hubungan positif. Artinya, terjadi peningkatan motivasi kerja oleh penghuni lembaga pemasyarakatan terhadap minat berwirausaha penghuni lembaga pemasyarakatan. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan kewirausahaan dan motivasi kerja terhadap minat berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha penghuni lembaga pemasyarakatan di Indonesia pelatihan kewirausahaan dan motivasi kerja. Semakin baik pelatihan kewirausahaan dan motivasi kerja yang diselenggarakan oleh pihak lembaga pemasyarakatan di Indoneisa, maka minat berwirausaha akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dogan, E. (2015). Effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intention among university students. *Ekonometri ve İstatistik Sayı*, 1(23), 79–93. <https://doi.org/10.30880/jtet.2021.13.03.005>
- Fahmi, I. (2016). *Kewirausahaan Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Ferreira, J. J., Fernandes, C. I., & Ratten, V. (2017). *The Influence of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intentions*.

- https://doi.org/10.1007/978-3-319-47949-1_2
- Hadi, S. (1995). *Statistik II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koranti, K. (2013). Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap Minat Berwirausaha. *Proceeding PESAT*, 5(1998), 1–7. Diambil dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/19160>
- Kuratko, D. F. (2005). *Introduction To Entrepreneurship Eighth Edition*. South Western: Cengage Learning.
- Kurniati, E. D. (2016). Kewirausahaan Industri. In *Edisi 1*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, A., Khafid, M., & Pujiati, A. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi, Dan Kepribadian Terhadap Minat Wirausaha Melalui Self Efficacy. *Journal of Economic Education*, 5(1), 100–109. Diambil dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>
- Malebana, M. J. (2014). Entrepreneurial Intentions and Entrepreneurial Motivation of South African Rural University Students. *Journal of Economics and Behavioral Studies*. <https://doi.org/10.22610/jebis.v6i9.531>
- Mangkuprawira, S. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mantra, I. B. (2008). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2006). *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. (D. Angelia, Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munandar, A. S. (2014). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Notoatmodjo, S. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pitiasari, D. (2016). *Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan, Motivasi Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa*. Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara Pgri Kediri. Skripsi. Universitas Nusantara PGRI. Kediri.
- Slameto, S. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryana, S. (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Valerio, A. P., & Robb, B. A. (2014). *Entrepreneurship education and training program around the world : Dimension for success*. Washington, D.C: The World Bank.
- Valerio, A., Parton, B., & Robb, A. (2014). *Entrepreneurship Education and Training Programs around the World: Dimensions for Success*. *Entrepreneurship Education and Training Programs around the World: Dimensions for Success*. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-0202-7>
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.